

Peran Ekstrakurikuler Karawitan dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Budaya Lokal pada Siswa MI Negeri 1 Banyumas

Nadia Fikri Aretha, Pratik Hari Yuwono

Universitas Muhammaiyyah Purwokerto
nadiafikriaretha11@gmail.com

Article History

accepted 1/6/2026

approved 1/7/2026

published 17/7/2026

Abstract

Local culture-based character education is an important approach to fostering students' patriotism in the era of globalization. This study aims to describe the implementation of the karawitan extracurricular program and examine its role in fostering local culture-based patriotism among students at MI Negeri 1 Banyumas. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the karawitan extracurricular program is conducted regularly through demonstration and hands-on practice. The program fosters patriotism by promoting local cultural practices, the use of regional language, appreciation of traditional arts, and care for gamelan instruments, despite limitations in facilities and professional instructors. Therefore, the karawitan extracurricular program contributes to strengthening students' patriotism based on local culture.

Keywords: *Extracurricular, karawitan, character education, patriotism*

Abstrak

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadi upaya penting untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air pada peserta didik di era globalisasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan serta mengkaji perannya dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air berbasis budaya lokal pada siswa MI Negeri 1 Banyumas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler karawitan dilaksanakan secara rutin melalui metode demonstrasi dan praktik langsung. Kegiatan ini menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui pembiasaan budaya lokal, penggunaan bahasa daerah, penghargaan terhadap seni tradisional, dan kepedulian terhadap instrumen gamelan, meskipun masih terdapat keterbatasan sarana dan pelatih profesional. Dengan demikian, ekstrakurikuler karawitan berkontribusi dalam memperkuat karakter cinta tanah air siswa berbasis budaya lokal.

Kata kunci: *Ekstrakurikuler, karawitan, pendidikan karakter, cinta tanah air*



PENDAHULUAN

Salah satu strategi yang dilakukan pemerintah dalam memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan Indonesia yaitu melalui sektor pendidikan formal. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan semata, melainkan memiliki peran yang lebih luas sebagai media pembentukan budaya serta penanaman dan pewarisan nilai-nilai kepada peserta didik melalui proses enkulturisasi dan sosialisasi (Widodo, 2021). Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga terbentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta memiliki sikap demokratis dan tanggung jawab sebagai warga negara. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, namun juga berfungsi sebagai ruang untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal.

Pembinaan serta pengembangan kemampuan peserta didik merupakan bagian dari lingkup pengelolaan kesiswaan yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam proses pendidikan (Mulyasa, 2018). Kegiatan tersebut diberikan kepada peserta didik sebagai bekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memiliki manfaat untuk kehidupan mereka di kemudian hari. Menurut Zubaedi (2015), pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah bukanlah hal yang mudah karena memerlukan perencanaan, komitmen, serta keterlibatan seluruh warga sekolah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk memiliki strategi dan pendekatan yang tepat guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter secara optimal. Berbagai upaya dilakukan oleh sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter, baik melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat intrakurikuler maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kepribadian peserta didik (Suyanto & Asep, 2017).

Ekstrakurikuler didefinisikan sebagai program pendidikan yang dilakukan di luar waktu pembelajaran reguler yang bertujuan untuk mendukung pengembangan peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan minatnya. Kegiatan ini dilaksanakan secara terencana oleh sekolah dengan melibatkan peserta didik dan didukung oleh tenaga kependidikan yang kompeten sesuai dengan bidang tugas dan keahliannya (Yanti et al., 2016). Ekstrakurikuler juga memiliki peran sebagai media penanaman nilai cinta tanah air melalui pengenalan dan pelestarian budaya lokal kepada peserta didik. Dalam konteks masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan keharmonisan sosial, kecintaan terhadap budaya lokal menjadi wujud nyata rasa bangga terhadap bangsa dan tanah air (Koentjaraningrat, 2015). Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dalam menanamkan nilai cinta tanah air adalah seni karawitan. Supanggah (2009) menyatakan bahwa karawitan merupakan kesenian gamelan yang mengandung unsur musikal, estetik, moral, dan filosofis yang mencerminkan cara pandang masyarakat Jawa mengenai harmoni, keseimbangan, ketertiban, dan keselarasan kehidupan. Lewat karawitan, siswa tidak sekedar berlatih memainkan instrumen, namun juga mempelajari filosofi hidup, tata krama, kerendahan hati, dan pentingnya kerja sama, nilai-nilai yang sangat esensial dalam pembentukan karakter (Sutton, 2014). Dengan demikian, karawitan merupakan media yang efektif untuk mengembangkan nilai budaya sekaligus memperkuat karakter peserta didik.

Ekstrakurikuler karawitan di sekolah dasar menjadi salah satu upaya pendidikan yang mampu memperkenalkan budaya bangsa secara langsung kepada siswa. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan budaya lokal melalui pengalaman musikal dan praktik seni secara langsung. Melalui proses

latihan gamelan, siswa dilatih untuk disiplin, kompak, menghargai peran masing-masing, serta menjaga keharmonisan dalam kelompok (Haryanto, 2015). Karakter cinta tanah air merupakan salah satu nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Nilai ini tercermin terutama dalam dimensi berkebinekaan global, yang menekankan kemampuan peserta didik untuk mengenal, menghargai, serta melestarikan budaya bangsa sebagai bagian dari identitas nasional. Menurut Setyawan (2017), karawitan sebagai kesenian tradisional tidak hanya sekedar menjadi sarana hiburan, tetapi turut berfungsi sebagai media pembentukan karakter cinta tanah air. Melalui keterlibatan dalam karawitan, siswa diperkenalkan pada budaya lokal, berpartisipasi dalam pelestarian seni tradisional, serta diarahkan untuk memahami nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung di dalamnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kegiatan karawitan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Fatmawati dan Kaltsum (2022) menemukan bahwa ekstrakurikuler karawitan memiliki kontribusi dalam mendukung pengembangan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di tingkat sekolah dasar. Penelitian Rahmadanti dan Andaryani (2025) juga menunjukkan bahwa kegiatan karawitan mampu menumbuhkan karakter patriotisme melalui pengenalan budaya lokal dan keterlibatan siswa dalam pelestarian seni tradisional. Selain itu, Yuwono (2019) menyatakan bahwa ekstrakurikuler karawitan dapat menjadi media yang efektif dalam membangun rasa cinta tanah air karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal dan melestarikan budaya daerah. Meskipun demikian, penelitian mengenai peran ekstrakurikuler karawitan dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air berbasis budaya lokal pada siswa madrasah ibtidaiyah masih terbatas, khususnya yang mengkaji secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan, bentuk internalisasi nilai karakter, serta hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya. Berdasarkan kondisi tersebut, aspek kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai peran ekstrakurikuler karawitan dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air berbasis budaya lokal pada siswa MI Negeri 1 Banyumas.

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui observasi dan wawancara oleh peneliti di MI Negeri 1 Banyumas, nilai cinta tanah air di madrasah ini telah mulai diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan berbasis budaya lokal, salah satunya melalui ekstrakurikuler karawitan. Ekstrakurikuler karawitan di MI Negeri 1 Banyumas merupakan program pilihan yang diperuntukkan bagi siswa kelas I sampai dengan kelas V. Dengan demikian, seluruh siswa yang memiliki minat terhadap karawitan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi tanpa dibatasi oleh tingkat kelas. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu setelah kegiatan pembelajaran selesai. Kegiatan ini memperoleh dukungan penuh dari pihak sekolah maupun orang tua. Dukungan tersebut terlihat dari penyediaan sarana prasarana, alokasi waktu latihan, serta keterlibatan siswa dalam berbagai pementasan. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ini mendorong tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya sendiri, kesadaran untuk melestarikan warisan budaya, serta sikap tanggung jawab dalam menjaga kekayaan budaya nasional di era globalisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa MI Negeri 1 Banyumas memiliki keunggulan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih komprehensif bagaimana peran ekstrakurikuler karawitan dalam memperkuat karakter cinta tanah air pada siswa MI Negeri 1 Banyumas. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap penguatan kajian pendidikan karakter secara teoritis dan memberikan manfaat praktis dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan dan perannya dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air berbasis budaya lokal pada siswa MI Negeri 1 Banyumas. Penelitian dilaksanakan di MI Negeri 1 Banyumas pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, pembina sekaligus pelatih ekstrakurikuler karawitan, serta siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Subjek penelitian dipilih secara purposive dengan mengacu pada tingkat keterlibatan subjek secara langsung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung jalannya kegiatan ekstrakurikuler karawitan serta perilaku yang ditunjukkan siswa selama proses kegiatan berlangsung. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada kepala madrasah, pembina ekstrakurikuler, dan siswa untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan dan nilai-nilai karakter yang berkembang. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa presensi kehadiran, foto latihan, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan model Miles dan Huberman (2014), yang melibatkan rangkaian proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki validitas dan kredibilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan di MI Negeri 1 Banyumas

Ekstrakurikuler karawitan di MI Negeri 1 Banyumas merupakan salah satu program peningkatan potensi diri yang dirancang tidak sekadar untuk mengembangkan kemampuan seni peserta didik, melainkan juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di MI Negeri 1 Banyumas dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu mulai pukul 10.30-12.00 WIB setelah kegiatan pembelajaran selesai. Kegiatan ini diikuti sebanyak 30 siswa yang berasal dari berbagai jenjang kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler, kegiatan ini prinsipnya terbuka bagi seluruh siswa tanpa dibatasi jenjang kelas tertentu sehingga setiap siswa di MI Negeri 1 Banyumas memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan. Namun, pada saat penelitian dilaksanakan, peserta aktif yang mengikuti ekstrakurikuler berasal dari kelas II sampai kelas V.

Alat gamelan yang tersedia di MI Negeri 1 Banyumas cukup lengkap terdiri atas bonang, bonang penerus, saron, saron penerus, demung, slenthem, kenong, kempul, gong, kendang, dan gambang. Guru pembina menjelaskan bahwa pembelajaran diawali dengan pengenalan nama dan fungsi instrumen gamelan, kemudian dilanjutkan dengan latihan teknik dasar menabuh hingga memainkan beberapa gending secara bertahap, dengan lagu yang dimainkan dalam meliputi Kebo Giro, Ricik-Ricik, Manyar Sewu, dan Eling-Eling. Metode yang digunakan berupa demonstrasi dan praktik langsung agar siswa dapat memahami teknik memainkan gamelan secara lebih konkret melalui pengalaman belajar langsung. Penerapan metode tersebut sejalan dengan konsep *learning by doing* dari John Dewey (1938), yang menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan proses pembelajar yang efektif dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Kegiatan latihan juga berlangsung secara aktif dan partisipatif, dilihat dari bagaimana siswa berinteraksi selama latihan serta menunjukkan keinginan untuk dapat memainkan instrumen dengan baik. Selain kegiatan latihan rutin, siswa MI Negeri Banyumas juga diberi kesempatan mengikuti pementasan seni dalam kegiatan sekolah, keterlibatan tersebut menjadi pengalaman belajar yang dapat memperkuat keterampilan sekaligus memperkenalkan budaya lokal kepada lingkungan sekitar. Hasil wawancara dengan kepala madrasah juga menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung secara terstruktur dan didukung oleh orang tua dan sekolah melalui penyediaan fasilitas serta pendampingan pembina selama proses latihan berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di MI Negeri 1 Banyumas telah terlaksana sebagai salah satu kegiatan pendidikan berbasis budaya lokal yang menghadirkan pengalaman belajar secara langsung bagi peserta didik.

2. Peran Ekstrakurikuler Karawitan dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa MI Negeri 1 Banyumas

Ekstrakurikuler karawitan di MI Negeri 1 Banyumas berperan dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air melalui pengenalan dan pembiasaan budaya lokal selama kegiatan berlangsung. Karakter cinta tanah air bukan hanya terlihat dari kemampuan siswa memainkan alat musik gamelan, tetapi juga tampak melalui sikap dan perilaku yang berkembang selama mengikuti kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air tercermin melalui berbagai perilaku siswa selama mengikuti latihan. Siswa mampu bekerja sama memainkan gamelan sesuai perannya masing-masing dan menghargai giliran temannya. Melalui keterlibatan langsung, siswa memperoleh pengalaman yang mendorong munculnya rasa bangga terhadap budaya daerah serta kesadaran untuk menjaga keberadaannya sebagai bagian dari identitas bangsa. Pembentukan karakter cinta tanah air dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan di MI Negeri 1 Banyumas sejalan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi Berkebinekaan Global yang berorientasi pada pembentukan kemampuan peserta didik untuk mengenal, menghargai, dan menjaga kelestarian budaya sebagai identitas bangsa (Kemendikbudristek, 2022).

Bentuk karakter cinta tanah air juga terlihat melalui penggunaan bahasa daerah (bahasa Jawa) selama proses latihan. Komunikasi antara pembina dan siswa maupun antarsiswa lebih sering menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar kegiatan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pembina yang menyatakan bahwa kegiatan karawitan tidak hanya mengenal seni musik tradisional, tetapi juga membiasakan penggunaan unsur budaya lain yang menjadi identitas masyarakat setempat. Tidak hanya itu, siswa turut menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian budaya melalui kebiasaan menjaga dan merawat alat musik gamelan, seperti mengembalikan alat pemukul ke tempat semula dan membantu merapikan peralatan setelah latihan selesai. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka memahami karawitan sebagai salah satu budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Sebagian besar siswa menyatakan merasa bangga dapat memainkan gamelan dan memiliki keinginan untuk terus mempelajari karawitan pada jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, siswa juga menyampaikan kesediaannya mengenakan karawitan kepada teman-temannya sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter cinta tanah air berkembang tidak hanya melalui penguasaan keterampilan seni, tetapi juga melalui pembiasaan sikap menghargai budaya, menjaga identitas bangsa, menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal, dan berpartisipasi dalam pelestarian budaya sebagaimana indikator karakter cinta tanah air yang dikemukakan oleh Doni Koesoema (2010).

3. Hambatan dan Solusi Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air

Pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan di MI Negeri 1 Banyumas dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air masih menghadapi beberapa hambatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa hambatan utama yang ditemukan yaitu keterbatasan jumlah alat musik gamelan dibandingkan dengan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan. Dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa, seluruh peserta tidak dapat memainkan alat musik secara bersamaan sehingga pelaksanaan latihan dilakukan dengan sistem bergantian. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pembina membagi siswa menjadi beberapa kelompok agar setiap peserta tetap memperoleh kesempatan menggunakan instrumen selama latihan berlangsung. Sementara kelompok yang belum mendapat giliran tetap mengikuti kegiatan melalui pengamatan, mendengarkan arahan pembina, dan memperhatikan pola permainan teman lainnya. Guru pembina juga mengungkapkan bahwa beberapa instrumen telah mengalami kerusakan akibat penggunaan yang telah berlangsung dalam jangka waktu cukup lama. Kondisi tersebut memengaruhi kenyamanan latihan dan kualitas bunyi yang dihasilkan saat kegiatan berlangsung. Meskipun perbaikan belum terlaksana pada saat penelitian dilakukan, kepala madrasah menyampaikan bahwa sekolah telah merencanakan perbaikan maupun pengadaan instrumen gamelan baru apabila tersedia dukungan anggaran pada masa mendatang. Adanya rencana tersebut menunjukkan perhatian sekolah terhadap keberlanjutan kegiatan karawitan sebagai sarana pelestarian budaya di lingkungan sekolah.

Selain faktor sarana, hambatan lain yang ditemukan adalah belum tersedianya pelatih karawitan yang profesional atau memiliki latar belakang khusus di bidang karawitan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pembina yang menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan saat ini masih dibimbing oleh pembina sekolah sesuai kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan teknik permainan belum dapat dilakukan secara maksimal. Sebagai upaya mengatasinya, sekolah tetap menjalankan kegiatan secara rutin dan membuka peluang untuk menghadirkan pelatih yang lebih kompeten apabila tersedia dukungan dan kesempatan pada waktu mendatang. Meskipun terdapat beberapa hambatan, kegiatan ekstrakurikuler karawitan tetap dapat berlangsung dan menjadi sarana pelestarian budaya sekaligus penumbuhan karakter cinta tanah air pada siswa MI Negeri 1 Banyumas.

SIMPULAN

Ekstrakurikuler karawitan di MI Negeri 1 Banyumas dilaksanakan secara rutin sebagai kegiatan pengembangan diri berbasis budaya lokal yang melibatkan peserta didik kelas II sampai kelas V. Pelaksanaan kegiatan didukung dengan penggunaan berbagai instrumen gamelan dan metode demonstrasi serta praktik langsung yang memberikan pengalaman belajar secara nyata kepada siswa MI Negeri 1 Banyumas. Kegiatan ini tidak sekadar menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan seni, namun juga menjadi media pelestarian budaya di lingkungan sekolah. Ekstrakurikuler karawitan berperan dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada siswa melalui pembiasaan budaya lokal selama kegiatan berlangsung. Karakter tersebut ditunjukkan melalui penggunaan bahasa daerah selama latihan, sikap percaya diri dalam memainkan alat musik tradisional tanpa rasa malu, serta kepedulian siswa dalam menjaga dan merawat alat musik gamelan. Temuan tersebut menunjukkan adanya penguatan nilai yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi Berkebinekaan Global. Meskipun pelaksanaan ekstrakurikuler karawitan masih menghadapi berbagai keterbatasan, kegiatan ini tetap menunjukkan potensi sebagai sarana pendidikan karakter berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah dasar.

Keberlangsungan program memerlukan dukungan sekolah melalui pengembangan sarana, peningkatan kualitas pembinaan, serta optimalisasi kegiatan agar pengalaman belajar yang diperoleh siswa semakin bermakna. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi kegiatan seni budaya terhadap dimensi karakter lainnya atau menelaah efektivitas ekstrakurikuler karawitan dalam mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dewantara, Ki Hajar. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka: Jilid I Pendidikan* (Cetakan Kelima). Yogyakarta: Penerbit Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press) bekerjasama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- Fatmawati, R. A. D., & Kaltsum, H. U. (2020). Peran kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dalam mengembangkan karakter disiplin dan cinta tanah air siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4768-4775.
- Haryanto. (2015). *Pengembangan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Tradisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Koesoema A., D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. Sage Publications.
- Mulyasa. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmadanti, C., & Andaryani, E. T. (2025). *Analysis of patriotism character through karawitan extracurricular*. *Jurnal Eduscience*, 12(2), 511-523.
- Setyawan, A. D. (2017). Karawitan Jawa sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi Sosial. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(2), 78–82.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Sutton, A. (2014). *Traditions of Gamelan Music in Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Suyanto, dan Asep Jihad. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi.
- Widodo, H. (2021). *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press.
- Yanti, N, Adawiah, R, Mathun, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA KORPRI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 963-970.
- Yuwono, P. H. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan sebagai Sarana untuk Menumbuhkan Cinta Tanah Air pada Siswa MIM Tambakan. *Jurnal humaniora*, 7(1), 1041-1047.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.